

Peran Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TKQ Al Banin

Tasyia Khoerunissa, Salsabila Dwi Faisti, Deli Aulia Dina

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: tkhoerunissa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berhubungan dengan peran orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKQ AlBanin, adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peran orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan yang tidak sepenuhnya diasuh oleh orang tua. Analisis data yang digunakan adalah analisis Miles and Huberman. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan sosial emosional anak ditunjukkan dengan sikap dan tutur kata. Untuk itu penelitian ini diharapkan bagi penulis, pembaca, orang tua, dan guru dapat memahami bagaimana peran orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Kata Kunci: peran orang tua, perkembangan sosial emosional, pola asuh

Abstract

This research deals with the role of parents in the social emotional development of children aged 5-6 years at TKQ AlBanin, while the purpose of this study is to describe the role of parents in children's social emotional development. The type of research used is qualitative research with a case study approach, the data collection techniques used are observation, interview and documentation techniques. Subjects in this study were 1 boy and 1 girl who were not fully cared for by their parents. The data analysis used is Miles and Huberman analysis. The results of this study indicate that children's social emotional problems are indicated by attitudes and speech. For this reason, it is hoped that this research will allow writers, readers, parents, and teachers to understand how parents play a role in children's social-emotional development.

Keywords: parental role, social emotional development, parenting style

Copyright (c) 2022 Tasyia Khoerunissa dkk.

✉Corresponding author: Tasyia Khoerunissa

Email Address : tkhoerunissa@gmail.com

PENDAHULUAN

Orang tua dititipkan anak oleh Allah untuk menjaga dan merawatnya dengan baik, penuh kasih sayang dan juga perhatian. Menurut ajaran Islam, seorang anak berhak mendapatkan nafkah, yaitu dengan pemenuhan kebutuhan pokok. Iim Fahimah (2019) Nafkah terhadap anak bertujuan untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaan kesejahteraannya. Dengan demikian, anak terhindar dari kesengsaraan hidup di dunia, tetapi sebagai orang tua tugas dan perannya bukan hanya sekadar menafkahi saja. Orang tua juga perlu membentuk karakter agar menjadi anak yang berkualitas, serta mendidik agar menjadi anak yang berguna. Menurut Ida Latifah (2019) Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak, terutama orang tua. Peran orang tua dalam mendidik anak dimulai sejak usia dini hingga masa remaja, bahkan dewasa. Mendidik anak saat masih usia dini tidak bisa dipasrahkan kepada orang lain (guru), tanpa pendampingan orang tua. Karena, waktu anak berinteraksi dengan guru hanya beberapa jam saja dalam sehari, sedangkan selebihnya dihabiskan bersama orang tua di rumah. Oleh karena itu, orang tua harus memanfaatkan waktu tersebut dalam mendidik anak agar terbentuk anak-anak yang cerdas, kreatif, dan berakhlak al-karimah. Orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya, karena adanya ragam karakter yang dimiliki setiap anak terbentuk dari pola asuh yang berbeda-beda.

Pola asuh orang tua terhadap anak tidak selalu sama, mereka memiliki caranya masing-masing Qurrotu (2017 : 107) pola asuh memiliki 3 jenis diantaranya ; Pola asuh otoriter yaitu dimana orang tua bersikap keras pada anak dan anak harus selalu patuh dengan semua perintah serta keinginan orang tua. Orang tua mengontrol kehidupan anak, kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, orang tua tidak pernah memberikan pujian pada anak ketika anak berhasil dan anak akan dihukum jika tidak mendapatkan sesuai dengan keinginan orang tua seperti tidak mendapat prestasi di sekolah. Pola asuh demokratis yaitu dimana orang tua memberi sedikit kebebasan pada anak untuk dapat memilih sendiri apa hal yang baik bagi dirinya. Komunikasi dalam pola asuh ini cukup baik orang tua mendengarkan pendapat anak, melibatkan anak dalam pembicaraan yang menyangkut kehidupannya, adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, serta anak diberi kesempatan untuk dapat mengontrol hidupnya agar bisa belajar bertanggung jawab pada diri sendiri. Pola asuh

permisif yaitu dimana anak diberi kebebasan tanpa batasan dan arahan dari orang tua walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Orang tua membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa memberi aturan dan pengarahan. Dengan gaya pengasuhan yang berbeda dari orang tua dapat mempengaruhi terhadap perkembangan sosial emosional pada anak. Menurut Nurjannah (2017) perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan proses belajar pada diri anak tentang berinteraksi dengan orang disekitarnya yang sesuai dengan aturan sosial dan anak lebih mampu dalam mengendalikan perasaannya yang sesuai dengan kemampuannya dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaannya yang diperoleh secara bertahap dan melalui proses penguatan.

Dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini proses perkembangan sosial-emosional anak terbagi menjadi 3 bagian diantaranya ; kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial. Menurut Lewis (dalam Santrock, 2011: 89) menjelaskan kesadaran diri anak yang terus berkembang berkaitan dengan kemampuan dirinya untuk merasakan emosi yang semakin luas. Pada masa perkembangannya anak usia dini mulai mencoba memahami reaksi emosional orang lain dan belajar mengendalikan emosi mereka sendiri. Menurut Rohyati (dalam Jacob Azerrad, 2005), untuk meningkatkan tanggung jawab anak yaitu dengan cara memberikan tugas dan memberikan kepercayaan pada anak bahwa anak bisa melakukannya. Selain itu, anak dapat menghargai waktu. Sikap tanggung jawab anak dapat dimulai dari yang sederhana. Mulai dari menjaga barang miliknya sendiri, merapikan kamar tidur dan kemudian merapikan alat-alat permainan yang telah digunakan.

Faiqotul (2013) Perilaku prososial merupakan salah satu dasar perkembangan yang harus dimiliki anak, karena sangat diperlukan untuk persiapan diri menjadi anggota kelompok dalam akhir masa kanak-kanak nantinya serta untuk beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas. Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berperan besar terhadap perkembangan sosial emosional pada anak. Karakter dan kepribadian anak juga dapat terlihat bagaimana orang tua memberi contoh bagi anaknya. Maka dari itu sebagai orang tua perlu membimbing anaknya bagaimana cara berinteraksi atau bersosialisasi yang baik dengan orang lain dengan cara orang tua sering berinteraksi dengan anak. Anak usia dini senang bertanya, ingin mengetahui segala hal, rasa ingin tahunya cukup tinggi. Mereka juga suka bercerita, seperti pengalaman yang mereka alami, bermain bersama teman di taman, membuat donat bersama teman disekolah, ikut jalan santai bersama teman-teman dan guru, dan sebagainya. Itulah mengapa orang tua memiliki peran yang penting bagi anak. Orang tua perlu lebih banyak menghabiskan waktu bersama

anaknyanya, perlu lebih memahami karakteristik yang anak miliki, dan perlu lebih sering berinteraksi dengan anak, walau hanya sekedar menanyakan bagaimana perasaannya hari ini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TKQ AlBanin adalah terdapat 2 anak yang diasuh oleh pengasuh baik neneknya ataupun orang lain yaitu anak laki-laki dan perempuan. Keduanya sama unggul dalam kegiatan pembelajaran, tinggal dilingkungan yang sama, tetapi memiliki nilai yang berbeda dalam aspek perkembangan sosial emosionalnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan sikap dan tutur kata. Anak laki-laki memiliki sikap keras dan kasar mudah emosi dengan hal-hal kecil, terkadang meluapkan emosi pada temannya dengan cara mendorong ataupun memukul, sedangkan anak perempuan mampu menjadi penengah agar tidak terjadi keributan, dan mengajarkan temannya agar mau mengalah. Kemudian tutur kata anak laki-laki sangat memprihatinkan, sedangkan anak perempuan terkadang mengingatkan agar berbicara yang baik, juga terbiasa mengucapkan pujian Allah seperti ketika kaget “astagfirullah”. Anak laki-laki masih belum taat pada aturan sekolah dan aturan saat bermain, sedangkan anak perempuan sudah memahami bahkan mampu membantu temannya yang belum paham. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola asuh orang tua pada kedua subyek yang berhubungan dengan perkembangan sosial emosional anak. Oleh sebab itu peneliti tertarik membuat penelitian dengan judul “Peran Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Usia 6 Tahun di TKQ AlBanin”

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah penelitian ini yaitu; bagaimana peran orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak di TKQ AlBanin?. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peran orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. Adapun manfaat penelitian ini bagi penulis, pembaca, orang tua dan guru adalah dapat memahami bagaimana peran orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak.

METODOLOGI

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus, dimana peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mengambil data dan fakta mengenai permasalahan yang ada. Data tersebut berisi hasil pengamatan perilaku, wawancara, dan dokumentasi pada subjek serta orang yang bersangkutan dengan subjek. Penelitian ini dilakukan di sekolah TKQ AlBanin kecamatan purwasari. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Desember selama 5 hari. Subjek pada penelitian ini

adalah 2 anak yang diasuh oleh pengasuh baik neneknya ataupun orang lain yaitu anak laki-laki dan perempuan.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang telah ditemukan di lapangan diantaranya yaitu: teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Miles and Huberman dimana ada 3 tahap dalam menggunakan teknik tersebut diantaranya yaitu : Reduksi Data, yaitu data yang diperoleh akan ditulis dalam bentuk laporan kemudian disusun dan di fokuskan pada hal-hal yang penting, Penyajian Data, dilakukan dalam bentuk uraian singkat hubungan antar kategori dapat berupa tabel atau grafik, Verifikasi Data, yaitu penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan, hasil penelitian diperoleh melalui berbagai aspek yang sesuai dengan data penelitian yang diperoleh. Hal tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua

Peran orang tua pada anak adalah memberi nafkah, mengasuh, serta mendidik agar menjadi anak yang cerdas dan berkualitas. Tetapi seringkali orang tua hanya merasa bahwa tugasnya pada anak cukup dengan memberi nafkah. Menurut Hadi (2016:102) menyatakan bahwa “orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”. Berdasarkan hasil pengumpulan data pada subjek FAG dan SV diketahui bahwasannya peran orang tua yaitu :

a. Memberi Nafkah

Menurut ajaran Islam, seorang anak berhak mendapatkan nafkah, yaitu dengan pemenuhan kebutuhan pokok. Iim Fahimah (2019) Nafkah terhadap anak bertujuan untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaan kesejahteraannya. Agar anak terhindar dari kesengsaraan hidup di dunia. Pada subjek FAG, berdasarkan hasil wawancara orang tua, pengasuh dan observasi diketahui bahwa kebutuhan pokoknya cukup terpenuhi ibu subjek FAG membiasakan memberi vitamin dan susu secara rutin (cw-04, b11). Pola makan subjek FAG juga cukup baik yaitu 3 kali sehari dengan rutin dan jam yang sesuai (cw-06, b 7). Keinginan subjek FAG juga terpenuhi dengan baik orang tuanya mampu membelikan apa saja yang subjek FAG inginkan, dan biasanya ia membawa mainannya ke sekolah untuk ditunjukkan pada

teman-temannya (clo-03, b 7-15). Pada subjek SV, berdasarkan hasil wawancara anak dan observasi diketahui bahwa subjek SV tidak suka makan sayur ia lebih menyukai makanan yang kurang sehat seperti “seblak” (cw-02, b 4).

b. Mendidik

Menurut Ida Latifah (2019) Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak, terutama orang tua. Peran orang tua dalam mendidik anak yaitu dengan memberikan contoh yang baik, memberikan nilai-nilai norma sosial, membenteng hal yang boleh dan tidak dilakukan, mengajarkan agar anak mampu membedakan hal baik dan buruk. Pada subjek FAG berdasarkan hasil wawancara guru, orang tua dan observasi diketahui bahwa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dalam aspek kognitif dan bahasa terlihat sangat baik, tetapi dalam aspek perkembangan sosial emosional masih dalam proses menuju baik. (cw-03, b 2). Dalam bertutur kata subjek FAG cukup memperhatikan terutama ketika ia marah, ia mengatakan bahwa temannya jika marah yang dilakukan adalah bertutur kata yang tidak baik, sehingga ia meniru hal tersebut (cw-01, b 7). Yang mendidik subjek FAG ketika belajar dirumah adalah ibunya, tetapi subjek FAG terbiasa ketika kesulitan dikerjakan oleh ibunya,

pengasuhnya menyatakan bahwa subjek FAG ketika dirumah pengasuh itu hanya ingin main, ketika belajar ia lebih senang dengan ibunya dirumah (cw-06, b 12). Dalam kegiatan pembelajaran walaupun FAG terkadang terlihat malas-malasan (clo-01, b 16-20), tetapi ketika kegiatan pembelajaran ia dapat menyelesaikan hingga tuntas dan sesuai dengan yang bu guru contohkan. (clo-02, b 43-47). Pada subjek SV berdasarkan hasil wawancara guru, orang tua dan observasi diketahui bahwa subjek SV unggul disetiap bidang baik kognitif, bahasa, sosial emosional, seni, fisik motorik, serta nilai agama dan moral (cw-03, b 2). Tutur kata yang biasa digunakan juga cukup baik dan sopan bahkan ia terbiasa mengucapkan pujian Allah seperti ketika kaget ia mengucapkan “*astagfirullah*” (cw-03, b 6). Yang mendidik subjek SV ketika belajar dirumah adalah ibunya biasanya SV mengerjakan tugas sendiri ibunya hanya mendampingi dan memberi arahan diawal (cw-05, b 4). Ketika di sekolah subjek SV selalu semangat karena ia mengatakan bahwa “aku suka di sekolah” (clo-01, b 1-2). Dalam kegiatan pembelajaran juga subjek SV selalu mampu menyelesaikan hingga tuntas, dan sesuai dengan apa yang sudah di contohkan oleh bu guru (clo-01, b 20-23). Selain baik dalam pembelajaran subjek SV juga suka membantu temannya dan juga guru (clo-03, b 28-30).

c. Mengasuh

Pola asuh adalah cara yang digunakan orang tua dalam mendidik, merawat dan melindungi anaknya. Menurut Kohn dalam (Ahmad, 2016:26), menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda Menurut Qurrotu (2017 : 107) terdapat beberapa tipe pola asuh yaitu ; pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pada subjek FAG berdasarkan hasil wawancara orang tua dan pengasuh diketahui bahwa subjek FAG sudah diasuh sejak usia 2 bulan oleh pengasuh (cw-06, b 1).

Kebiasaan yang dilakukan ketika di rumah pengasuh adalah bermain gadget, walaupun pengasuh mengatakan bahwa subjek FAG sudah mengenal batasan waktu bermain gadget, sehingga ketika jam tidur siang ia akan selesai bermain dan tidur siang (cw-06, b 5). Tetapi meski begitu ketika bermain gadget subjek FAG tidak diawasi oleh pengasuh sehingga ia dapat bebas mengeksplor aplikasi dan game yang belum sesuai dengan usianya (cw-01, b 9). Adapun kekhawatiran dari orang tua subjek FAG dengan diberikannya gadget (cw-04, b 16), tetapi meski begitu subjek FAG mampu menyeimbangkan hubungannya antar dengan ibu dan pengasuhnya (cw-06, b3).

Walaupun kedua orang tuanya bekerja tetapi orang tuanya ketika ada waktu luang menyempatkan untuk pergi ke luar mengajak anaknya bermain (cw-04, b 5). Pada subjek SV diketahui bahwa kebiasaannya di rumah dengan di sekolah berbeda ketika di rumah ia tidak mau mengalah dengan adiknya (cw-05, b 7). Dalam hubungan kedekatannya subjek SV lebih banyak menghabiskan waktu bersama neneknya (cw-02, b 3). Tetapi walaupun orang tuanya bekerja ketika ada waktu libur subjek SV diajak pergi ke luar walau hanya ke pasar pagi atau ke rumah neneknya yang berada di Pasir Malang (cw-05-b 9). Ketika di rumah ibu subjek SV biasanya memberikan nasihat-nasihat pendek bagaimana bersikap yang baik ketika di sekolah, ketika ada temannya yang susah bantu, bantu ibu guru juga, sehingga ketika di sekolah itu memang dilakukan oleh subjek SV (CW-05, b 6).

2. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan Sosial Emosional adalah perkembangan perilaku anak untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dilingkungan masyarakat. Maka dari itu kebutuhan berinteraksi dengan orang lain sangat diperlukan. Dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini proses perkembangan sosial-emosional anak terbagi menjadi 3 bagian diantaranya : kesadaran diri, tanggung jawab, dan perilaku prososial. Berdasarkan hasil pengumpulan data pada subjek FAG dan SV diketahui bahwasannya perkembangan sosial emosional yang terjadi yaitu :

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri, adalah keadaan dimana seseorang memahami dirinya sendiri dengan tepat dan benar. Menurut Lewis (dalam Santrock, 2011: 89) kesadaran diri

anak yang terus berkembang berhubungan dengan kemampuan dirinya untuk merasakan emosi yang semakin luas. Pada subjek FAG berdasarkan hasil observasi, pada aspek kesadaran diri diketahui bahwa subjek FAG belum memahami dirinya sendiri, belum mampu mengelola ataupun mengendalikan emosi secara wajar. Subjek FAG marah ketika diingatkan temannya agar tidak merangkak dibawah meja karena itu membuat bajunya kotor (clo-03, b 19-21). Kemudian pada saat temannya baru datang yaitu (RFP), subjek FAG tiba-tiba menarik kerah bajunya dengan kencang (clo-01, b 14-15). Pada subjek SV diketahui bahwa subjek SV mampu menahan emosi dan mengelola emosi, walaupun belum terlalu baik, ia mengatakan ketika bermain kemudian ada temannya yang tiba-tiba memukul, kemudian subjek SV tidak membalas tetapi langsung pulang dan menangis dirumah (cw-02, b 7).

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keadaan dimana seseorang mampu menanggung segala sesuatu atas apa yang ia lakukan. Menurut Rohyati (dalam Jacob Azerrad, 2005), dalam meningkatkan tanggung jawab anak bisa dilakukan dengan cara memberikan tugas dan memberikan kepercayaan pada anak bahwa anak bisa melakukannya. Pada subjek FAG berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa ketika subjek FAG melihat makanan ia langsung mengambilnya tanpa bilang pada yang mempunyai makanan tersebut, tetapi untungnya bu guru melihat dan menasehati subjek FAG agar tidak mengambil sesuatu yang bukan milik kita, jika kita ingin kita bisa bilang pada orang yang mempunyai makanan tersebut, akhirnya subjek FAG memahami perkataan bu guru (clo-01, b 2-6).

Ketika kegiatan mengklasifikasikan balok bersama kelompoknya subjek FAG tidak mengikuti aturan bermain dengan mendorong teman-temannya ketika mencari balok karena tidak sabar (clo-01, b 24-27). Pada saat kegiatan baris dihalaman tiba-tiba subjek FAG marah tidak mau mengikuti kegiatan baris, karena ia ingin berbaris dipaling depan sedangkan badannya yang paling tinggi dikelas ia tidak mau mengalah dengan temannya yang lebih kecil (clo-02, b 22-26). Tidak seperti biasanya subjek FAG sudah ada perubahan ia mau merapihkan kembali mainan yang sudah digunakan dan menyimpan ditempatnya kembali (clo-03, b 16-17).

Ketika kegiatan membuat donat subjek FAG mulai mau mengikuti aturan kegiatan, ia mau berbaris mengantri untuk mengambil donat (clo-03, b 21-22). Pada subjek SV berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa saat kegiatan mengklasifikasikan balok berkelompok subjek SV dapat diandalkan oleh teman-temannya ia mampu mengkoordinasi temannya agar tetap tertib dalam kegiatan, ia juga terlihat mampu memimpin dalam kelompok (clo-01, b 28-29). Ketika teman-temannya sedang menghitung balok biasanya anak-anak yang lain meminta agar didahulukan, tetapi subjek SV menunggu sesuai gilirannya dengan sabar (clo-01, b 33-36).

Jika ada temannya yang tidak mengikuti aturan subjek SV biasa mengingatkan atau menegur temannya (clo-01, b 39-47). Setelah kegiatan

mengklasifikasikan balok teman-teman dan subjek SV membantu bu guru merapikan kembali mainan yang sudah digunakan (clo-01, b 48-52). Subjek SV biasa datang paling awal, biasanya ia sudah mampu mengatur sendiri apa saja yang harus dilakukan setelah datang ke sekolah, seperti absen, menyimpan sepatu pada tempatnya dan sebagainya, subjek SV sudah mampu melakukan pembiasaan tersebut tanpa harus diingatkan oleh bu guru (clo-03, b 1-6). Ketika kegiatan membuat donat subjek SV mampu melakukan kegiatan dengan rapih hingga tuntas, bahkan celemek yang dipakai tidak terkena noda (clo-03, b 22-24).

c. Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku atas keinginan sendiri tanpa ada paksaan yang bertujuan untuk membantu orang lain. Menurut Faiqotul (2013) Perilaku prososial merupakan salah satu dasar perkembangan yang harus dimiliki anak, karena sangat diperlukan untuk persiapan diri menjadi anggota kelompok dalam akhir masa kanak-kanak nantinya serta untuk beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas.

Pada subjek FAG berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa ketika sedang mencari balok untuk dikasifikasikan subjek FAG berebut dengan temannya hingga merasa kesal kemudian menonjok temannya hingga menangis (clo-01, b 32-33). Pada saat jam istirahat subjek FAG ingin membeli makanan ke warung dekat sekolah tetapi teman-temannya tidak mau pergi mereka lebih memilih untuk mewarnai buku bergambar didalam kelas, karena tidak ada yang pergi bersama dengan subjek FAG untuk membeli makanan ia merasa kesal dan tidak bisa mengontrol emosinya, kemudian subjek FAG berkata kasar dan memukul teman yang ada didekatnya, subjek FAG ketika merasa kesal atau marah ia akan meluapkan pada apapun dan siapapun yang ada disekitarnya baik benda ataupun orang (clo-01, b 53-59). Sebelum pulang bu guru biasanya memberikan nasihat-nasihat singkat untuk anak-anak, karena subjek FAG masih merasa kesal dengan temannya ia meledek bu guru ketika di nasehati (clo-01, b 60-62).

Jika ada temannya yang sedang bertanya ataupun mengobrol dengan bu guru subjek FAG seringkali memotong pembicaraan tersebut, pada saat itu bukan hanya memotong pembicaraan tetapi juga tiba-tiba melemparkan kartu angka pada temannya (clo-02, b 12-14). Ketika sedang bermain bersama temannya subjek FAG biasanya tidak mau mengalah ia ingin selalu menang, tetapi saat ini ia mau mengalah dengan temannya, subjek FAG sudah menunjukkan sikap toleran dengan temannya (clo-02, b 15-21).

Pada saat subjek bertengkar dengan temannya, subjek FAG duduk di ruang sekolah bagian pojok ia merasa teman-temannya tidak memihak dia, kemudian bu guru datang membujuk dan menenangkan subjek FAG, tetapi ia justru marah dan melemparkan balok (clo-02, b 35-42). Ketika jam istirahat subjek FAG bermain pen tablet menggambar bersama teman-temannya, kemudian ada salah satu wali murid yang datang secara baik-baik menasehati subjek FAG agar mau main bersama

dengan anaknya, tetapi subje FAG bukan mendengarkan malah bersikap tidak sopan menjawab dengan kata-kata kasar (clo-02, b 52-54).

Subjek FAG ketika berinteraksi dengan temannya terkadang ia merasa kesulitan karena tidak tahu cara membedakan bercanda dan serius, ketika sedang berbincang dengan temannya seringkali subjek FAG akan memukul dan menonjok temannya, padahal temannya hanya bercanda (clo-03, b 7-15). Pada subjek SV berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa rasa peduli yang ada dalam dirinya cukup besar, seperti ketika salah satu temannya nangis karena ada masalah dengan temannya yang lain, yang dilakukan subjek SV adalah memeluk temannya yang menangis, mengusap-usap punggung bagian belakang temannya yang menangis serta terlihat sangat khawatir, dan yang dilakukan pada temannya yang satu lagi adalah ia mengingatkan temannya agar tidak melakukan hal-hal yang menyakiti temannya yang lain (clo-02, 27-34). Ketika kegiatan membuat donat kemudian makan bersama ada salah satu teman yang tidak menghabiskan donatnya, kemudian subjek SV memakan donat tersebut ia mengatakan kalau donatnya tidak dimakan sayang, mubazir (clo-03, 24-27). Ketika bu guru sedang merapihkan kelas, alat main yang sudah digunakan, adan sebagainya subjek SV selalu menawarkan bantuan, ia selalu membantu bu guru apapun yang ia bisa lakukan (clo-03, b 28-30).

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah anak laki-laki dengan permasalahan sosial emosional di TKQ AlBanin ditunjukkan dengan beberapa ciri yaitu ; anak sulit mengontrol emosi, mudah marah dengan hal-hal kecil, kurangnya sikap sabar, kurangnya sikap sopan dan santun terhadap orang yang lebih dewasa, tutur kata yang kurang baik, serta sering bersikap kasar pada teman. Sedangkan anak perempuan dengan aspek perkembangan sosial emosional yang cukup baik di TKQ AlBanin ditunjukkan dengan beberapa ciri yaitu ; anak mampu mengelola emosi, mampu bersikap sabar, mau mengalah dengan teman, menjadi penengah ketika ada temannya yang bertengkar, senang membantu teman dan guru, memiliki rasa empati yang tinggi selalu menenangkan temannya yang sedang bersedih atau menangis, terbiasa dengan tutur kata yang baik bahkan biasa menyebtukan kalimat pujian pada Allah seperti ketika kaget “astagfirullah”.

Maka dari itu peran orang tua serta gaya pengasuhan sangat mempengaruhi terhadap perkembangan sosial emosional anak. Untuk itu penelitian ini diharapkan bagi penulis, pembaca, orang tua, dan guru dapat memahami bagaimana peran orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. Adapun saran untuk penelitian ini yaitu orang tua harus memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan anak, orang tua harus

memberikan contoh yang baik serta mengajarkan nilai-nilai norma sosial pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahimah Iim. 2019. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hawa*. Vol. 1 No. 1.
- Umroh Ida Latifatul. 2019. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era Milenial. *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 2 No. 2.
- Ayun Qurrotu. 2017. Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengusaha Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Thufula : Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. Vol. 5 No. 1
- Age 2020. *Jurnal Golden*, and Universitas Hamzanwadi. "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* . Vol. 4, No. 01
- Amini, Mukti. 2015. "Profil Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Tk." *JIV-Jurnal Ilmiah* Vol. 10. No. 1.
- Elvrida Sandra Mantondang. 2016 " Perilaku Prosocial (PROSOCIAL BEHAVIOR) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelsa Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping)". *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 8 No 1
- Sarah Renata dkk, 2019 "Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Kepribadian" *Jurnal Psikologi*
- Tri Ratna Sari. 2018. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang). Skripsi.
- Umayah. 201). "Golden Age Period ". *Pendidikan, Jurnal Islam Anak Usia Dini*. Vol. 2. No. 1